

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dismenorea atau nyeri haid merupakan salah satu keluhan ginekologi yang paling umum pada perempuan muda yang datang ke klinik atau dokter. Hampir semua perempuan mengalami rasa tidak nyaman selama haid, seperti rasa tidak enak di perut bagian bawah dan biasanya juga disertai mual, pusing, bahkan pingsan. Dengan demikian, istilah dismenorea hanya digunakan jika nyeri haid demikian hebatnya sehingga memaksa penderita untuk istirahat dan meninggalkan pekerjaan atau aktivitas rutinnnya sehari-hari selama beberapa jam atau beberapa hari. Istilah ini juga dapat digunakan jika nyeri haid yang terjadi membuat perempuan tersebut tidak bisa beraktivitas secara normal dan memerlukan obat atau penanganan khusus. Dismenorea adalah nyeri saat haid, biasanya dengan rasa kram dan terpusat di abdomen bawah. Keluhan nyeri haid dapat terjadi bervariasi mulai dari yang ringan sampai berat, Dengan demikian, secara singkat dismenorea dapat didefinisikan sebagai aliran menstruasi yang sulit atau menstruasi yang mengalami nyeri. Penanganan dismenorea secara optimal sangat tergantung dari pemahaman terhadap faktor yang mendasarinya. Secara umum, dismenorea diklarifikasikan menjadi dua jenis, yaitu (1) dismenorea primer dan (2) dismenorea sekunder.

Dismenorea primer adalah nyeri haid yang tidak berhubungan dengan patologi pelvis makroskopis (ketiadaan penyakit pada pelvis). Umumnya terjadi pada tahun-tahun pertama setelah menarche (menstruasi pertama). Dismenorea sekunder didefinisikan sebagai nyeri haid sebagai akibat dari anatomi dan atau patologi pelvis makroskopis, seperti yang dialami oleh perempuan dengan endometriosis atau radang pelvis kronis. Kondisi ini paling sering dialami oleh perempuan berusia 30-45 tahun (Dr. Dito A & Ari W, 2011)

Menurut data WHO angka dismenorea di dunia sangat besar, rata-rata lebih dari 50% perempuan di setiap Negara mengalami dismenorea. di Swedia sekitar 72%, sementara di Indonesia angkanya 55% perempuan produktif yang tersiksa oleh dismenorea. Di Amerika Serikat di perkirakan hampir 90% wanita mengalami dismenorea dan 10-15% diantaranya mengalami dismenorea berat, yang menyebabkan mereka tidak mampu melakukan kegiatan apapun (Vida U,6). Sedangkan di Indonesia angka kejadian *dismenorea* 64,8% (Vida U, 2014). Hasil penelitian Sentra Kawula Muda Lampung (SKALA) bekerja sama dengan *Crisis Children Center* (CCC) tahun 2016 terhadap 300 remaja putri didapat 224 orang (74,6%) remaja mengatakan sering mengalami gejala nyeri perut pada saat menjelang dan saat menstruasi berlangsung. Dari 224 remaja tersebut 127 orang (56,7%) mengalami nyeri dismenorea dan 97 orang (43,3%) mengalami nyeri premenstruasi sindrom (Vida U,2014). Hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) cabang Bandar

Lampung tahun 2014, dismenorea menempati urutan pertama keluhan yang sering dialami wanita, sebesar 65,3% selain siklus menstruasi yang tidak teratur. Prevalensi dismenorea, dismenorea lebih tinggi pada kelompok usia remaja 10-20 tahun sebesar 71,4% (Vida U, 2014).

Dismenorea merupakan keluhan yang paling sering ditemukan oleh ahli ginekologi, pemeriksaannya harus dilakukan secara sistematis. Riwayat medis dan pemeriksaan fisik yang menyeluruh merupakan cara diagnostik yang berhubungan dengan asal dismenore. Diagnostik tidak boleh berhenti pada jenis kelainan adanya penyakit atau kelainan yang menjadi dasar atau penyebabnya harus dicari, didiagnosis kemudian diterapi dengan sesuai. Nyeri haid atau dismenorea merupakan ketidakseimbangan hormone progesterone dalam darah sehingga mengakibatkan rasa nyeri timbul, factor psikologis juga ikut berperan terjadinya dismenorea pada beberapa wanita (Prawirohardjo dalam jurnal Luluk, 2017). Jika diagnosis dismenorea sekunder di abaikan atau terlupakan maka patologi (kelainan atau gangguan yang mendasari dapat memicu kenaikan angka kematian, termasuk kemandulan. Pada sebagian kaum remaja, dismenorea primer merupakan siksaan tersendiri yang harus dialami setiap bulannya, sehingga remaja harus dapat mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya. Banyak cara untuk menghilangkan atau menurunkan nyeri haid, baik secara farmakologis maupun non-farmakologis. Manajemen non-farmakologis lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan. Cara non-

farmakologis untuk meredakan dismenorea, antara lain dengan *abdominal stretching exercise* dan terapi minum air putih (Ratna, 2012)

Berdasarkan pre survey yang dilakukan di SMP N 1 Semaka Tanggamus dari hasil registrasi UKS didapatkan yang mengalami dismenorea di bulan oktober sebanyak 45 di kelas IX . Dengan melakukan wawancara langsung kepada 10 remaja putri di SMP N 1 Semaka Tanggamus Lampung, menunjukkan 2 (20%) dari 10 remaja putri memiliki pengetahuan yang baik tentang dismenorea dan mereka sudah mempersiapkan obat pengurang rasa sakit atau membawa minyak kayu putih untuk mengoleskan pada daerah sakit sehingga mereka tetap bisa mengikuti pelajaran, sedangkan 8 (80%) remaja putri tidak mengetahui tentang penanganan dismenorea sehingga mereka mengabaikannya dan tidak masuk sekolah ketika mengalami dismenorea. Dan dilakukan studi pendahuluan di MTS Al-Hidayah Sri Kuncoro Semaka, Tanggamus dengan melakukan wawancara kepada 10 remaja putri, menunjukkan 8 (80%) dari sepuluh remaja putri memiliki pengetahuan yang baik tentang dismenorea dan setiap mereka sedang mengalami menstruasi, mereka membawa obat kiranti sebagai penghilang rasa nyeri agar mereka tetap bisa mengikuti proses belajar mengajar dan 2 (20%) putri remaja putri ketika menstruasi tidak masuk sekolah.

Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Tentang Dismenorea dengan Sikap Penanganan Pada Remaja Putri Di SMP N 1 Semaka Tanggamus ”

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin mengetahui “Adakah hubungan pengetahuan tentang dismenorea dengan sikap menghadapi dismenorea pada remaja putri di SMP N 1 Semaka Tanggamus 2019”

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Di ketahui hubungan pengetahuan tentang dismenorea dengan sikap menghadapi remaja putridi SMP N 1 Semaka Tanggamus Lampung Tahun 2019”

2. Tujuan Khusus

- a. Di ketahui distrisbusi frekuensi pengetahuan tentang dismenorea di SMP N 1 Semaka Tanggamus Lampung Tahun 2019
- b. Di ketahui distribusi frekuensi sikap menghadapipada remaja putridi SMP N 1 Semaka Tanggamus Lampung Tahun 2019
- c. Di ketahui hubungan pengetahuan tentang dismenorea dengan sikap menghadapi dismenorea pada remaja putridi SMP N 1 Semaka Tanggamus Lampung Tahun 2019

C. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai hubungan pengetahuan tentang dismenorea dengan sikap menghadapi pada remaja putri.

2. Praktis

a. Bagi remaja Putri

Hasil penelitian ini mampu menjadi landasan pelaksanaan program kegiatan bimbingan, pembinaan dan konseling dalam upaya peningkatan pengetahuan siswi untuk menangani dismenorea

b. Bagi Tempat Penelitian

Hasil Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan pemberian asuhan kesehatan reproduksi wanita, khususnya di lingkungan sekolah

c. Bagi Universitas Aisyah Pringsewu

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wacana dan keilmuan bagi mahasiswa tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang dismenorea dengan sikap menghadapi pada remaja putri.

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman dan wawasan yang dapat di aplikasikan atau di terapkan di kemudian hari oleh peneliti.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, desain penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel independent yaitu pengetahuan remaja putri dan variabel dependent yaitu sikap menghadapi pada remaja putri. Objek penelitiannya adalah hubungan pengetahuan tentang dismenorea dengan sikap

menghadapi dismenorea, dan subyek penelitiannya adalah remaja putri di SMP N 1 Semaka Tanggamus, waktunya dilaksanakan pada april 2019.